

MENENGOK KEMBALI KURIKULUM BAHASA ARAB DAN PEMBELAJARANNYA*

Oleh: Abdul Wahab Rosyidi, M.Pd

A. Pendahuluan

Pelajaran bahasa Arab, merupakan mata pelajaran yang ditujukan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif merupakan kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Sedangkan kemampuan produktif, merupakan kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Kemampuan dan sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangatlah penting dalam membantu memahami sumber-sumber ajaran Islam seperti al-Qur'an dan al-Hadist, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam.

Pelajaran Bahasa Arab di madrasah memiliki tujuan; Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat keterampilan berbahasa, menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Disamping itu menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam, dan mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya.

Oleh karena itu, bahasa Arab di madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, (*Istima'*, *Kalam*, *Qiro'ah*, dan *Kitabah*). Namun demikian, pada tingkat pendidikan dasar (*Ibtida'*) dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat pendidikan menengah (*Mutawassid*), keempat keterampilan berbahasa diajarkan secara seimbang. Adapun pada tingkat pendidikan lanjut (*mutaqoddim*) difokuskan pada keterampilan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab¹. Demikian cita-cita ideal kurikulum bahasa Arab, akan tetapi bagaimana kenyataan dalam implementasinya di madrasah? Apakah sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan harapan tersebut? Adakah kendala dalam mencapai harapan

* Makalah disampaikan pada pendampingan guru bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Malang di Aula Fakultas Humaniora dan budaya UIN Maliki Malang, Tanggal, 7 November 2012.

¹. Lampiran 3 : Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, Permenag No: 2 Tahun 2008. Hal: 16.

kurikulum tersebut, baik dari sisi kebijakan instansi, SDM guru, sarana prasarana dan lain-lain?

B. Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia

Apabila kita melihat kembali perkembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, maka setidaknya kita akan temuka kurikulum tahun 1964, 1974, 1984, 1994, dan 2004. Kemudian kurikulum tahun 2004 disempurnakan dengan diterbitkannya permendiknas No 22, 23, 24, tentang Standar Isi (SI) satuan pendidikan, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan pelaksanaan SI dan SKL, dan juga didukung dengan semangat otonomi daerah² sehingga lahirlah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sedangkan untuk pelajaran bahasa Arab merujuk pada Permenag No: 2 Tahun 2008. Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk mata pelajaran agama.

Pada kurikulum 1964, 1974, dan 1984 dapat kita lihat bahwa, bahasa Arab diajarkan dengan pendekatan parsial (*nadhoriatul furu'*), baik ilmu bahasa, unsur bahasa bahkan keterampilan bahasa, artinya dalam kurikulum tersebut antara unsur bahasa dan keterampilan bahasa masing-masing menjadi mata pelajaran, seperti; *Nahwu, Shorof, balaghoh, adab, Muhadatsah, Muthola'ah, Insyak, Imla', Khot, Mahfudhot*, dan bahasa Arab itu sendiri, dan masing-masing memiliki tema yang berbeda-beda. Sedangkan dalam kurikulum Tahun 1994, bahasa Arab sudah mulai nampak diajarkan dengan pendekatan satu kesatuan antara unsur bahasa (*Ashwat, Mufrodat, dan Qowaid*) dan keterampilan berbahasa (*Istima', Kalam, Qiro'ah, dan Kitabah*) dengan satu tema (*Nadhoriyatul Wahdhah*), dan lebih tampak lagi pada kurikulum tahun 2004, dimana pembelajaran bahasa Arab diarahkan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa tersebut.

Dari sisi lain, pada kurikulum 1964, 1974, dan 1984, waktu untuk membelajarkan materi bahasa Arab tersedia sangat banyak, sehingga muatan materi lebih banyak tersampaikan, dampaknya pada penguasaan dan wawasan ilmu kebahasaan dan unsur bahasa sangat kuat. Berbeda dengan kurikulum tahun

² . Lihat Undang-Undang No: 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah, dan PP Nomor 25 tahun 2000 Tentang Kewenangan Daerah dan Pusat

1994 dan 2004, dimana waktu yang tersedia untuk membelajarkan bahasa Arab sangat singkat hanya 3 - 4 kali pertemuan kali 45 menit, maka secara otomatis materi akan berkurang dan wawasan serta kemampuan berbahasa juga berkurang. Bahkan lebih ironis lagi apabila kita lihat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi pada Permenag No: 2 Tahun 2008, maka waktu pembelajaran bahasa Arab hanya memperoleh 2 kali pertemuan dalam satu minggu dengan durasi 45 menit. Waktu yang sangat singkat untuk mengajarkan empat keterampilan berbahasa, sehingga kemungkinan kecil siswa dapat menguasai keterampilan tersebut.

Sesungguhnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memberikan peluang besar dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum khususnya pelajaran bahasa Arab. Keberhasilan pembelajaran bahasa Arab tergantung pada keberanian lembaga penyelenggara madrasah. KTSP sebaiknya disusun dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan madrasah tersebut, dan dikembangkan secara beragam, bukan keseragam.

C. Melihat Standar Kompetensi Lulusan dan Standart Isi Bahasa Arab Madarasah Ibtidaiyah

Adapun Standar Kompetensi Lulusan yang dikehendaki dari pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah sebagaimana dalam permenag Nomor; 2 Tahun 2008 adalah sebagai berikut;

- a. **Menyimak**, memahami wacana lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang pengenalan dan hal-hal yang ada di lingkungan rumah maupun madrasah.
- b. **Berbicara**, mengungkapkan makna secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang pengenalan dan hal-hal yang ada di lingkungan rumah maupun madrasah.
- c. **Membaca**, membaca dan memahami makna wacana tertulis dalam bentuk paparan atau dialog tentang pengenalan dan hal-hal yang ada di lingkungan rumah maupun madrasah.
- d. **Menulis**, menuliskan kata, ungkapan, dan teks fungsional pendek sederhana dengan ejaan dan tanda baca yang tepat.³

³ . Lampiran Peraturan Menteri Agama Rpublik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008

Dari Standar Kompetensi Lulusan tersebut kalau kita pahami, sebenarnya sangat sederhana dan mudah untuk dicapai apabila seluruh komponen pendidikan dapat bekerjasama secara profesional tanpa ada kepentingan-kepentingan. Kegagalan pencapaian SKL tersebut banyak disebabkan kebijakan-kebijakan yang tidak mendukung proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah atau ditingkat satuan pendidikan.

Sedangkan Standar Isi yang dapat dikembangkan sesuai dengan permenag adalah sebagai berikut:

Kelas IV

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Menyimak Memahami informasi lisan melalui kegiatan mendengarkan dalam bentuk paparan atau dialog tentang; pengenalan, alat-alat madrasah, dan profesi	1.1 Mengidentifikasi bunyi <i>huruf hijaiyah</i> dan ujaran (kata, kalimat) tentang التعارف، الأدوات المدرسية، المهنة 1.2 Menemukan makna atau gagasan dari wacana lisan sederhana tentang التعارف، الأدوات المدرسية، المهنة
2. Berbicara Mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang; pengenalan, alat-alat madrasah, dan profesi	2.1 Melakukan dialog sederhana tentang التعارف، الأدوات المدرسية، المهنة 2.2 Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana tentang التعارف، الأدوات المدرسية، المهنة
3. Membaca Memahami wacana tertulis dalam bentuk paparan atau dialog tentang pengenalan, alat-alat madrasah, dan profesi	3.1 Melafalkan <i>huruf hijaiyah</i> , kata, kalimat dan wacana tertulis tentang التعارف، الأدوات المدرسية، المهنة 3.2 Menemukan makna, gagasan atau ide wacana tertulis tentang التعارف، الأدوات المدرسية، المهنة
4. Menulis Menuliskan kata, ungkapan, dan teks fungsional pendek sederhana tentang pengenalan, alat-alat madrasah, dan profesi	4.1 Menyalin kata, kalimat dan menyusun kata menjadi kalimat sempurna tentang المهنة، الأدوات المدرسية، التعارف

Keterangan: Tema-tema tersebut menggunakan pola kalimat yang meliputi +اسم إشارة +اسم مؤنث/اسم مفرد مذكر + (أنا، أنت، أنتِ، هو، هي) ضمائر علم/اسم مفرد

Kelas V

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Menyimak Memahami informasi lisan melalui kegiatan mendengarkan dalam bentuk paparan atau dialog tentang lingkungan	1.1 Mengidentifikasi bunyi <i>huruf hijaiyah</i> dan ujaran (kata, kalimat) tentang الألوان +في البيت، في الحديقة

rumah dan kebun.	1.2 Memahami makna kata informasi tentang الألوان + في البيت، في الحديقة
2. Berbicara Mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang lingkungan rumah dan kebun.	2.1 Melakukan dialog sederhana tentang الألوان + في البيت، في الحديقة 2.2 Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana tentang الألوان + في البيت، في الحديقة
3. Membaca Memahami wacana tertulis dalam bentuk paparan atau dialog tentang lingkungan rumah dan kebun.	3.1 Melafalkan <i>huruf hijaiyah</i> , kata, kalimat dan wacana tertulis tentang الألوان + في البيت، في الحديقة 3.2 Menemukan makna, gagasan atau ide wacana tertulis tentang الألوان + في البيت، في الحديقة
4. Menulis Menuliskan kata, ungkapan, dan teks fungsional pendek sederhana tentang lingkungan rumah dan kebun.	4.1 Menyalin kata, kalimat dan menyusun kata menjadi kalimat sempurna tentang الألوان + في البيت، في الحديقة

Keterangan: Tema-tema tersebut diatas menggunakan pola kalimat yang meliputi;
اسم صفة + اسم + ال + هذه / هذا

Kelas VI

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Menyimak Memahami informasi lisan melalui kegiatan mendengarkan dalam bentuk paparan atau dialog tentang kegiatan sehari-hari	1.1 Mengidentifikasi bunyi <i>huruf hijaiyah</i> dan ujaran (kata, kalimat) tentang الأعمال اليومية، الساعة 1.2 Memukan makna atau gagasan dari wacana lisan sederhana tentang الأعمال اليومية، الساعة
2. Berbicara Mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang kegiatan sehari-hari	2.1 Melakukan dialog sederhana tentang الأعمال اليومية، الساعة 2.2 Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana tentang الأعمال اليومية، الساعة
3. Membaca Memahami wacana tertulis dalam bentuk paparan atau dialog tentang kegiatan sehari-hari	3.1 Melafalkan <i>huruf hijaiyah</i> , kata, kalimat dan wacana tertulis tentang الأعمال اليومية، الساعة 3.2 Menemukan makna, gagasan atau ide wacana tertulis tentang الأعمال اليومية، الساعة

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
4. Menulis Menuliskan kata, ungkapan, dan teks fungsional pendek sederhana tentang kegiatan sehari-hari	4.1 Menyusun kalimat dan membuat karangan sederhana tentang الأعمال اليومية، الساعة

Keterangan: Tema-tema tersebut menggunakan pola kalimat yang meliputi; **فعل مفعول به + فعل أمر / مضارع**

Dari standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Pengembangan tersebut diserahkan sepenuhnya pada madrasah dan guru sebagai salah satu elemen pengembang dan pelaksana Standar Isi tersebut. Sedangkan ruang lingkup pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah meliputi tema-tema tentang pengenalan, peralatan madrasah, pekerjaan, alamat, keluarga, anggota badan, di rumah, di kebun, di madrasah, di laboratorium, di perpustakaan, di kantin, jam, kegiatan sehari-hari, pekerjaan, rumah, dan rekreasi, sebagaimana tercantum dalam permenag Nomor 2 Tahun 2008.

D. Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sudah dilaksanakan sejak masuknya Islam ke nusantara ini, dimana model pembelajarannya pada waktu itu masih sangat tradisional dan sederhana, dengan cara menggunakan metode mengeja *al Hajai (alphabetic methods)* dalam mengenal bunyi dan huruf-huruf Arab. Tujuan pembelajaran bahasa Arab pada awal masuknya Islam bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sebagai seorang muslim dalam melaksanakan sholat lima waktu, berdzikir, dan berdo'a kepada Allah SWT.

Kemudian pada tahapan berikutnya pembelajaran bahasa Arab juga masih mendapatkan perhatian yang serius dari umat Islam, namun pada tahap ini pembelajaran bahasa Arab dilakukan dengan menggunakan pendekatan sistem menterjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa Ibu (*Grammar and Translation method*). Adapun tujuannya agar orang-orang muslim mampu memahami bahasa Arab sebagai bahasa teks sumber-sumber agama Islam seperti Al qur'an dan Al Hadist, serta kitab-kitab kuning yang berisikan tentang pesan, hukum, dan pengetahuan agama.

Seiring dengan perkembangan tingkat pemahaman terhadap bahasa (*language*), bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi (*Ittishol*)

antara anggota masyarakat atau dengan bangsa-bangsa lain baik lisan maupun tulisan - dan utamanya adalah bentuk lisan -, maka dua model pola pembelajaran tersebut diatas belumlah mampu untuk menjadikan seseorang itu menguasai bahasa Arab dengan aktif. Oleh karenanya model-model pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dimana mayoritas penduduknya beragama Islam haruslah selalu mengalami kemajian dan up to date.

Kalau dilihat dari proses perkembangan dan keberadaan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sejak masuknya Islam hingga sampai saat ini, setidaknya telah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut⁴:

Pertama, pembelajaran bahasa Arab pada mulanya melalui pengenalan lafazd-lafazd yang digunakan dalam ibadah-ibadah dan do'a-do'a. Oleh karena itu keseluruhan materinya diambilkan dari al Qur'an bagian akhir (*Juz Amma*) dan bacaan yang dibaca dalam sholat. Melalui model inilah bahasa Arab mulai dikenalkan dan diajarkan pada kaum muslimin.

Kedua, pembelajaran bahasa Arab melalui pengajaran dan penjelasan materi-materi agama Islam yang dilaksanakan di mushola/surau-sebagai cikal bakal berdirinya pondok pesantren. Metode yang digunakan dalam pembelajaran model ini adalah metode gramatikal dan penerjemahan secara lisan (*Grammar and Translation method*)

Ketiga, kebangkitan pembelajaran bahasa Arab, hal ini ditandai dengan reorientasi (tujuan) baru dalam pembelajaran bahasa Arab di pondok-pondok pesantren, hal inilah yang mendorong dan membangkitkan lembaga-lembaga tinggi Islam untuk mengkaji dan menela'ah ulang pembelajaran bahasa yang sudah ada dan berlangsung di pesantren-pesantren atau lembaga yang mengajarkan bahasa Arab secara universal.

Keempat, pembelajaran bahasa Arab dalam tahap pencarian dan percobaan terhadap materi, tujuan dan metode yang digunakan. Oleh karenanya pada tahap ini metode dianggap sebagai kunci keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab, maka hampir seluruh lembaga Islam, baik perguruan tinggi atau pondok

⁴ . Abdul Wahab Rosyidi. 2007. *Peningkatan Kualitas Pengajar Bahasa Arab Sebagai Upaya Meningkatkan Standar Mutu Pembelajaran Bahasa Arab*. (Makalah Seminar Internasional PIMBA dan IMLA'di Hotel Telkom Bandung, 22 September 2007), hal 3-4.

pesantren berusaha untuk mencoba berbagai macam metode yang ada dalam pembelajaran bahasa Arab utamanya adalah metode langsung (*Direct Method*).

Kelima, pembelajaran bahasa Arab, sudah dalam tahapan yang matang, yaitu pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode selektif (*Eclectic Method*), penggunaan metode ini disesuaikan dengan kondisi lingkungannya, dimana metode-metode tersebut telah diteliti dan diujicobakan dalam waktu yang cukup lama dalam pembelajaran bahasa Arab pada tahapan-tahapan sebelumnya.

Pada kenyataannya, tujuan jelas yang telah dirumuskan, model pembelajaran (*method*) yang telah digunakan, dan materi ajar yang telah dipilih, ini semua tidak mutlak mampu menjamin keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Di antara salah satu penyebabnya adalah rendahnya kualitas pengajar (*ustazd, guru, dan dosen*) utamanya adalah kurangnya penguasaan terhadap teori-teori kebahasaan (*linguistik terapan*), prinsip, pendekatan, dan metode pembelajaran bahasa yang digunakan, dan juga penguasaan materi yang diajarkan. Padahal guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa Arab sebagaimana dikatakan oleh Muhammad A. Salim, kesuksesan pembelajaran bahasa Arab berkaitan erat dengan kemampuan guru atau dosen yang mengajarnya, kemampuan itu meliputi; *al janib al lughowy, al janib al tsaqofi, dan al janib al mihny*.

Keberhasilan upaya peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab banyak ditentukan oleh kemampuan diri seorang pengajar dalam mengemban tugas pokok sehari-hari, yaitu mengelola kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Di dalam kelas, pengajar memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan yang sudah dirumuskan, karena pengajarlah yang secara langsung terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.

E. Pembelajaran Bahasa Arab Antara Teori dan Praktek

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia- dimana mayoritas penduduknya muslim-mempunyai kedudukan lebih tinggi dibanding dengan bahasa-bahasa asing lainnya. Hal ini disebabkan karena bahasa Arab merupakan alat dan kunci untuk memahami al Qur'an dan al Hadist serta sumber-sumber hukum Islam yang lainnya. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Arab telah dimulai sejak usia anak-anak hingga usia dewasa, dari tingkat Ibtidaiyah sampai Aliyah bahkan

perguruan tinggi, dan juga pengajaran di pondok-pondok serta pesantren-pesantren. Namun itu semua masih jauh dari harapan yang diinginkan, meskipun mereka belajar bahasa Arab bertahun-tahun tapi kita masih banyak menemukan disana-sini orang-orang yang belum mampu berbahasa Arab secara aktif.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab yang seharusnya mengikuti teori-teori yang telah dihasilkan lewat penelitian dan uji coba dengan analisis yang mendalam dalam bidang kajian linguistik telah banyak diabaikan, dan ini terjadi karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman pengajar dalam menyerap informasi perkembangan teori-teori linguistik terkini dan teori-teori pembelajaran secara umum.

Penguasaan bahasa Arab di Indonesia pada umumnya adalah melalui proses pembelajaran bahasa (*language learning*) bukan lewat pemerolehan bahasa (*language acquisition*), maka sepatutnya pembelajaran bahasa di Indonesia memperhatikan teori-teori belajar. Teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan satu sama lain, dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Diantara teori-teori belajar itu adalah:

1. Teori Belajar "***Connecisionisme***", teori ini dikemukakan oleh Edward L. Thondike (1874-1919), ia menyatakan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon. Dan teori ini kemudian diperkuat oleh Hilgard & Bower (1975) jika perubahan hasil belajar sering dilatih maka eksistensi perilaku tersebut semakin kuat, begitu juga sebaliknya, jika perilaku tersebut tidak sering dilatih atau digunakan, maka akan terlupakan. Hal yang sama tentunya berlaku untuk pembelajaran bahasa, apabila sering diberikan latihan maka akan semakin membekas dan tak terlupakan.
2. Teori belajar "***Cognitive Peaget***"⁵, Peaget berpendapat bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual yaitu, a) kematangan pertumbuhan psikologis dari sistem syaraf dan otak, b) transmisi sosial, c)

⁵ . Mulyadi, 1984. Pengantar Psikologi Belajar, Biro Ilmiah Fak. Tabiyah IAIN Sunan Ampel Malang, hal : 55

keseimbangan. Adapun kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar yaitu, apabila informasi yang diberikan kepada anak bisa menimbulkan asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses dimana informasi dan pengalaman baru menyatukan diri ke dalam struktur mental. Sedangkan akomodasi merupakan proses menstruktur kembali pikiran sebagai akibat dari informasi dan pengalaman baru.

3. Teori belajar " *Gestalt* ⁶, Whertaimer, Koher dan Koffien menyatakan bahwa belajar adalah aktivitas yang menuju pada suatu tujuan tertentu. Ciri khusus dari teori ini adalah menghubungkan bagian-bagian dari situasi yang bersangkutan dengan perbuatan belajar untuk mendapatkan suatu pola keseluruhan.

Baik Cognitive Pegeat maupun Gestalt menyatakan bahwa, a) perlunya pengorganisasian pengalaman, dan b) pengalaman-pengalaman masa lampau sangat mempengaruhi pengalaman-pengalaman sekarang. Oleh karena itu tugas pengajar bahasa disini adalah bagaimana pengajaran bahasa Arab bisa memberikan pengalamn-pengalaman yang berarti.

Disamping teori-teori belajar tersebut di atas, seorang pengajar juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Harulod Palmar yang dikutip oleh Kamal dan Sholeh⁷. Adapun prinsip –prinsip tersebut adalah:

1. Adanya asumsi dasar (*takhdhir al mabda'i*) bahwa: a) dalam belajar bahasa kemampuan orang dewasa dan kemampuan anak-anak berbeda, kemampuan anak akan terus cepat membekas dalam memori dibanding dengan orang dewasa, sehingga orang dewasa memerlukan latihan tertentu. b) hakekat belajar bahasa adalah penguasaan ketrampilam (*skill*) bukan penguasaan ilmu. c) untuk memperoleh keterampilan yang baik, maka harus menggunakan dua langkah dalam pembelajarannya yaitu lewat latihan pola-pola dan penggunaan secara terus menerus dengan baik dan benar. d) penguasaan bahasa dilakukan secara tidak disadari, atau memasukkan unsur-unsur

⁶ . Ibid : hal: 51

⁷ . Harulod Palmar. Principle of Language Study. Di Terjemahkan dalam Bahasa Arab Oleh Dr. Sholeh M. Nasir. Usus Ta'lim Lughoh Al Arabiyah. Mamlakah As Saudiyah Al Arabiyah Tt. hal:2-7.

alamiyah dalam proses penguasaan bahasa, sebagaimana ia belajar bahasa Ibu.

2. Menyajikan materi dengan mendahulukan yang lebih penting (*taqdim al uluwiyyat*) dengan langkah sebagai berikut: a) menyajikan istima' dan kalam sebelum qiro'ah dan kitabah, b) menyajikan pola kalimat sebelum kosa kata, c) penyajian materi dengan kecepatan (*tolaqoh*) normal.
3. Ketelitian (*al diqqoh*) dalam memberikan materi, hendaknya pengajar tidak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan kekeliruan dalam berbahasa, baik dalam, mengucapkan, intonasi, stressing, bentuk, susunan kalimat dan makna. Hal ini bisa dilakukan apabila seorang pengajar-sebagai model-tidak melakukan kesalahan.
4. Gradasi dalam memberikan materi (*darjiyah*), pembelajaran bahasa Arab hendaknya dimulai dari bentuk yang paling sederhana menuju bentuk yang paling sulit, baik dalam materi fonem, morfem, sintaks, dan kosakata.
5. Menciptakan situasi yang menyenangkan (*al Tasywiq*), prinsip ini bisa diciptakan apabila pengajar mampu: a) menjauhkan peserta didik dari materi-materi yang membingungkan, b) menumbuhkan pada diri peserta didik akan kemajuan penguasaan bahasa yang telah dicapai, c) selalu memberikan penguatan, penghargaan (*reiforcement*) atas jawaban benar yang diberikan oleh peserta didik, d) membangkitkan persaingan sehat antara peserta didik, dalam bentuk perlombaan, permainan, dan lain-lain, e) memasukkan unsur permainan dalam latihan (*driil*).
6. Pembelajaran bahasa dilakukan dalam bentuk praktek, driil, demonstrasi bukan dalam bentuk ceramah. Sedangkan penjelasan makna dilakukan dengan menggunakan media, peragaan yang bisa menghadirkan makna sedekat mungkin.

Tujuan utama dari proses pengajaran bahasa adalah; membantu peserta didik untuk mampu menggunakan bahasa target baik yang bersifat aktif-produktif (*berbicara dan menulis*) atau pasif-reseptif (*menyimak dan membaca*)⁸. Tujuan ini bisa dicapai dengan melalui berbagai cara, dan dengan berbagai pendekatan pengajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang pengajar bahasa harus mengetahui dan memahami prinsip-prinsip belajar bahasa

⁸ . Djiwandono, M. Soenardi.1996. Tes Bahasa Dalam Pengajaran, ITB Bandung. hal:60

yang harus diwujudkan kedalam kegiatan pengajaran sebagaimana tersebut di atas. Berikut ini beberapa prinsip belajar bahasa beserta implikasi metodologisnya yang dikemukakan oleh Zulvia kholid⁹:

1. *Anak akan belajar bahasa dengan baik jika ia diperlakukan sebagai individual yang memiliki kebutuhan dan minat.*

Peserta didik memang memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Oleh karena itu dalam menentukan tujuan pengajaran, seorang pengajar harus mengacu pada kebutuhan dan kegiatan peserta didik. Pandangan "*Respect for the individual in society*" yang menyatakan adanya perbedaan kebutuhan setiap individu di dalam suatu masyarakat dan perbedaan-perbedaan tersebut haruslah kita hargai, dan dijadikan sebagai pedoman oleh pengajar. Kelas adalah ibarat suatu masyarakat kecil, dimana siswa itu belajar, maka hal yang sama juga berlaku untuk kelas dalam pandangan teori ini. Setiap pelajar mempunyai kebutuhan dan keinginan yang berbeda satu sama lain, oleh sebab itu pengajar harus menghargai perbedaan tersebut.

Ellis dan Sinclair¹⁰ mengatakan: *The learner should be given the chance to choose what he wants to learn, how and when he should be taught, and the way in which he wants to learn.* Dalam hal ini pengajar harus mempertimbangkan secara keseluruhan peserta didik misalnya perkembangan intelektual, sosial dan afektif pada saat menentukan isi dan proses pembelajaran. Pengajar harus bisa mendorong imajinasi dan kreatifitas peserta didik misalnya melalui simulasi, role play, games, dan lain-lain. Di samping semua itu pengajar juga dituntut untuk dapat menggunakan strategi dan memilih aktifitas, latihan, dan sumber-sumber yang bisa melayani perbedaan-perbedaan individual, seperti kemampuan, cara belajar, dan latar belakang bahasa mereka.

2. *Anak akan belajar bahasa dengan baik jika ia sengaja memfokuskan pelajarannya kepada bentuk, ketrampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa.*

⁹ . Zulvia Kholid. Pendekatan Student Centred Dalam Pengajaran Struktur Bahasa Inggris <http://bl.ac.id/padma/berita/edisi> 2003/pendekatan

¹⁰ . Ellis, Rod. 1985. Understanding Second Language Acquisition. Toronto: Oxford University Press.

Dalam pelajaran bahasa Arab pada tingkat tertentu, pengajar sebaiknya memfokuskan pengajaran dalam bentuk bahasa, misalnya kosa kata, gramatika, ketrampilan dan strategi melalui beragam latihan yang dipersonalisasi. Latihan-latihan dapat dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan individual atau kelompok, baik lisan maupun tulisan.

3. *Anak akan belajar bahasa dengan baik bila ia diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam penggunaan bahasa target secara komunikatif dalam berbagai macam aktifitas.*

Untuk menciptakan kondisi ini seorang pengajar harus bisa mendorong dan meningkatkan keterlibatan aktif semua peserta didik di dalam komunikasi dengan menggunakan bahasa target melalui aktifitas seperti games, problem solving, information gap, dan lain-lain. Dan tentunya pengajar adalah sebagai seorang model dalam penggunaan bahasa tersebut.

4. *Anak akan belajar bahasa dengan baik jika ia diberi kesempatan untuk mengatur pelajaran mereka sendiri.*

Dalam hal ini pengajar harus memberikan kesempatan pada pelajar untuk mengatur dan menerima tanggung jawab atas pelajaran mereka sendiri. Pengajar memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengerjakan tugas secara individual, bekerja kelompok, mencari informasi sendiri melalui kamus, buku-buku gramatika, dan lain-lain.

5. *Anak akan belajar dengan baik jika ia diberi umpan balik yang tepat menyangkut kemajuan belajar.*

Dalam hal ini pengajar hendaknya dapat memberikan umpan balik yang sesuai dengan jenis kegiatan yang dijalani peserta didik. Respon terhadap kesalahan dalam proses belajar bahasa dapat diberikan secara berbeda dengan mempertimbangkan bentuk kegiatan, keseriusan kesalahan yang dibuat, dan harapan perbaikan.

Tentunya masih banyak teori dan prinsip lain dalam pembelajaran bahasa, dimana teori-teori dan prinsip-prinsip tersebut sering terabaikan oleh pengajar dalam proses pembelajaran bahasa di kelas dan atau banyak diantara para pengajar bahasa Arab belum paham. Dampak dari kurang perhatian terhadap prinsip-prinsip tersebut adalah akan salah dalam menentukan dalam memilih

materi, pendekatan/metode, dan media, dan peserta didik akhirnya tidak ada *hirroh* untuk belajar bahasa sehingga pelajaran bahasa Arab menjadi momok pelajaran yang sulit dan menakutkan.

F. Penutup

Kurikulum bahasa Arab yang sedang kita implementasikan saat ini, memiliki ruang gerak pengembangan sesuai dengan visi, misi, tujuan, dan kebutuhan lembaga dimana bahasa Arab diajarkan, karena pemerintah pusat dalam kurikulum tersebut hanya menentukan SKL dan SI, sedangkan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian diserahkan pada pihak lembaga sehingga tercipta Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan antara satu lembaga dengan lembaga lain semestinya memiliki keberagaman bukan keseragaman, sehingga akan dihasilkan output yang beragam, dan dapat menumbuhkan iklim persaingan sehat dalam membelajarkan bahasa Arab. Kewenangan penuh dalam mengembangkan kurikulum saat masih terganjal dalam hal evaluasi, keberanian madrasah, SDM guru, waktu yang disediakan.

Daftar Pustaka

- Djiwandono, M. Soenardi. 1996. *Tes Bahasa Dalam Pengajaran*, ITB Bandung.
- Ellis, Rod. 1985. *Understanding Second Language Acquisition*. Toronto: Oxford University Press.
- Harulod Palmar. *Principle of Language Study*. Diterjemahkan dalam Bahasa Arab Oleh Dr. Sholeh M. Nasir. Usus Ta'lim Lughoh Al Arabiyah. Mamlakah As Saudiyah Al Arabiyah Tt.
- Mulyadi, 1984. *Pengantar Psikologi Belajar*, Biro Ilmiah Fak. Tabiyah IAIN Sunan Ampel Malang,
- Pedoman Khusus Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah. Departemen Agama RI. Dirjen Kelembagaan Agama Islam Jakarta 2004
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 22, 23, 24, Tahun 2006
- Peraturan Menteri Agama Nomor: 2 Tahun 2008
- Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 1999.
- Wahab Rosyidi, Abdul. 2007. *Peningkatan Kualitas Pengajar Bahasa Arab Sebagai Upaya Meningkatkan Standar Mutu Pembelajaran Bahasa Arab*. (Makalah

Seminar Internasional PIMBA dan IMLA'di Hotel Telkom Bandung, 22
September 2007)

Zulvia Kholid. Pendekatan *Student Centred Dalam Pengajaran Struktur Bahasa
Inggris* <http://.bl.ac.id/padma/berita/edisi> 2003/pendekatan